

## ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS KARYA DEWI LESTARI*

Siti Warnita<sup>1</sup>, Lazarus Linarto<sup>2</sup>, Patrisia Cuesdeyeni<sup>2</sup>, Misnawati<sup>4</sup>, Heri Gunawan<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Palangka Raya  
Email: [sitiwarnita@gmail.com](mailto:sitiwarnita@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Kugy dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, (2) mendeskripsikan kepribadian tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

Jenis penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Penelitiannya adalah mengkaji aspek kepribadian tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini akan memberikan gambaran bagaimana proses berpikir yang dialami tokoh utama yang merupakan bentuk dari aspek kepribadian id, ego, dan superego.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari mencakup id, ego, dan superego. Pada tokoh Kugy dan Keenan kepribadian superego yang paling dominan pada novel ini, superego Kugy 70 data dan superego Keenan 55 data. Superego merupakan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat dalam bentuk larangan atau perintah. Superego menentukan pilihan pelaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya. Kepribadian id tokoh Kugy dan Keenan juga dominan pada novel ini, id Kugy 68 data dan id Keenan 37 data. Id merupakan kepribadian yang dibawa sejak lahir dan memiliki dorongan untuk berbuat serta menghindari rasa tidak nyaman. Sedangkan kepribadian ego tokoh Kugy dan Keenan paling sedikit ditemukan pada novel ini, Kugy 48 data dan ego Keenan 28 data. Ego merupakan pengendali perilaku dan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional. Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita; usaha memperoleh kepuasan yang dituntut Id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.

Kata kunci: novel, kepribadian, id, ego, dan superego.

### ABSTRACT

*This study specifically aims to (1) describe the personality of the main character Kugy in Dewi Lestari's novel Perahu Kertas, (2) describe the personality of Keenan's character in the novel Perahu Kertas.*

*This type of research uses literature, watch, and note techniques. The research is to examine the personality aspects of characters in literary works. This approach will provide an overview of how the thought processes experienced by the main character are a form of the personality aspects of the id, ego, and superego.*

*The results showed that the personality of the main character in the novel Perahu Kertas by Dewi Lestari includes id, ego, and superego. In the characters Kugy and Keenan, the superego personality is the most dominant in this novel, Kugy superego 70 data and Keenan superego 55 data. Superego are moral values that apply in society in the form of prohibitions or orders. The superego determines whether the actor's choice and actions are good and appropriate or otherwise. The id personality of Kugy and Keenan is also dominant in this novel, id Kugy 68 data and id Keenan 37 data. Id is a personality that is born from birth and has the urge to act and avoid discomfort. While the ego personalities of Kugy and Keenan's characters are at least found in this novel, Kugy 48 data and Keenan ego 28 data. Ego is the controller of behavior and thoughts that are not rational to become rational. The ego develops from the id so that people are able to handle reality; so that the ego operates according to the principle of reality; the attempt to obtain the satisfaction demanded by Id by preventing the occurrence of new tensions or delaying enjoyment until an object is found that clearly satisfies the need.*

*Key words: novel, personality, id, ego, and superego.*

## I. PENDAHULUAN

### A. Hakikat Novel

Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek’ dalam bentuk prosa, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 9). Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

### B. Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2009: 165) istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, dan sebagainya. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel atau fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut pandang mana penamaan itu dilakukan.

#### 1). Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (2009: 176) mengatakan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian.

#### 2). Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik (Nurgiyantoro, 2013: 260).

#### 3). Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 188) tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sementara tokoh Berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya.

#### 4). Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 190) Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

### C. Psikologi Sastra

Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya. Menurut Welles dan Austin (1989: 90), Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pendapat Welles dan Austin tersebut memberikan pemahaman akan begitu luasnya cakupan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra tidak hanya berperan dalam satu unsur saja yang membangun sebuah karya sastra. Mereka juga menyebutkan, “Dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut”.

Konsep Umum Psikoanalisis dalam Sastra. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2008: 196). Artinya psikoanalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang mempergunakan pendekatan psikologis. Berdasarkan pernyataan tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis merupakan tombak dasar penelitian kejiwaan dalam mencapai tahap penelitian yang lebih serius, khususnya karya sastra dalam hal ini. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam drama atau novel secara psikologis.

### D. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori-teori Freud dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual. Walaupun Freud seorang dokter yang selalu berpikir secara ilmiah, dunia sastra tidak asing baginya karena semasa mudanya ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius. Dalam karyanya yang bila diterjemahkan menjadi “Tafsiran Mimpi” ia kerap kali menampilkan pengalaman pribadinya dan pengalaman masa kecilnya. Freud seorang pecinta buku dan selalu mengkaji buku-buku yang dibacanya. Ia berpendapat, buku tidak hanya mengungkapkan masalah besar tentang ilmu pengetahuan tetapi juga teka teki tentang kehidupan yang sesungguhnya atau hakikat hidup; buku juga mengkajikan berbagai konflik perasaan, dorongan-dorongan, dan bermacam ungkapan yang mengacu pada psikoanalisis. Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud. Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energy psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

#### 1). *Id*

*Id* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. *Id* berada dan beroperasi mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

## 2). *Ego*

*Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita; sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *Id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses sekunder (*secondary process*), yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan objek yang dimaksud. Proses pengujian itu disebut uji realita (*reality test*) melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah difikirkan secara realistik. Dari cara kerjanya dapat difahami sebagian besar daerah operasi *ego* berada di kesadaran, namun ada sebagian kecil *ego* beroperasi di daerah prasadar dan daerah tak sadar. *Ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan.

## 3). *Superego*

*Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistic, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks. *Superego* adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan. *Superego* menentukan pilihan pelaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya. Ia bersikap idealistik dan sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan nilai moral. *Superego* terbentuk karena pembudayaan yang berintikan perintah dan larangan untuk melakukan sesuatu. Hal ini dapat berlaku efektif jika sudah dibentuk ketika masih anak-anak yang secara konkret berupa pendidikan dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sehingga proses pembudayaan itu dapat terinternalisasikan ke dalam dirinya dengan baik.

## II. METODE

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan deskripsi karena sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mendeskripsikan hasil analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2001: 64), metode deskriptif merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada waktu penelitian. Metode ini tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji. Metode penelitian tersebut digunakan untuk berfokus pada bahasa tulis dari data yang dikumpulkan.

### B. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat pada objek penelitian.

#### 1). Studi Pustaka

Menurut Nazir (1988) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaah terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut Sarwono (2006) studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai landasan teori yang akan diteliti.

## 2). Teknik Baca

Pada Teknik ini peneliti memperoleh data melalui membaca sebuah novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari yang akan diteliti.

## 3). Teknik Catat

Setelah melakukan teknik baca peneliti melanjutkan dengan teknik catat, teknik catat dilakukan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005 : 93).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik catat ini adalah sebagai berikut :

- 1). Peneliti membaca secara sungguh-sungguh dan berulang-ulang pada novel yang akan diteliti.
- 2). Peneliti memberi tanda pada kalimat atau kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.
- 3). Peneliti mencatat dan menyusun kalimat atau kata-kata yang sudah di tandai sebelumnya dan membaginya sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian, yang mana merupakan kalimat atau kutipan yang mengandung kepribadian pada tokoh utama novel yang diteliti tersebut.

## C. Analisis Data

Analisis data adalah penelaahan dan penguraian data sehingga menghasilkan simpulan yang berupa temuan kepribadian tokoh utama yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian yang menggunakan teori Psikonalisis Sigmund Freud yang digunakan Dewi Lestari dalam melukiskan tokoh Kugy dan Keenan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Analisis data ini berdasarkan dari data-data berupa kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* yang meliputi kepribadian yang dipengaruhi struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *super ego*.

Dengan demikian, langkah-langkah dalam menganalisis novel *Perahu Kertas* dalam penelitian ini akan digunakan beberapa tahap sebagai berikut.

- 1). Menafsirkan data-data yang telah diklasifikasikan untuk dianalisis berdasarkan masalah penelitian.
- 2). Menganalisis dan menginterpretasikan data yang sesuai dengan kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.
- 3). Mendeskripsikan tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.
- 4). Menyimpulkan hasil kepribadian tersebut, termasuk *id*, *ego*, atau *superego*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

No	Struktur Kepribadian	Data
1.	Struktur kepribadian <i>id</i> tokoh Kugy dalam novel <i>Perahu Kertas</i> karya Dewi Lestari.	68
	Struktur kepribadian <i>ego</i> tokoh Kugy dalam novel <i>Perahu Kertas</i> karya Dewi Lestari.	48
	Struktur kepribadian <i>superego</i> tokoh Kugy dalam novel <i>Perahu Kertas</i> karya Dewi Lestari.	70
2.	Struktur kepribadian <i>id</i> tokoh Keenan dalam novel <i>Perahu Kertas</i> karya Dewi Lestari.	37
	Struktur kepribadian <i>ego</i> tokoh Keenan dalam novel <i>Perahu Kertas</i> karya Dewi Lestari.	28
	Struktur kepribadian <i>superego</i> tokoh Keenan dalam novel <i>Perahu Kertas</i> karya Dewi Lestari.	55
	Jumlah	305

Hasil penelitian ditemukan data berupa teks dalam novel yang menunjukkan adanya data yang meliputi struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, pembahasan dalam penelitian ini yaitu berwujud data struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Kugy dan Keenan.

- 1) Struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* tokoh Kugy dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.
- a. Berikut kutipan *id* tokoh Kugy dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, yaitu:

“Kugy kecil lalu berhayal dirinya anak buah Dewa Neptunus yang diutus untuk tinggal di daratan. Seperti mata-mata yang rutin melapor ke markas besar, Kugy percaya bahwa ia harus menulis surat untuk Neptunus dan melaporkan apa saja yang terjadi dalam hidupnya.” (Perahu Kertas, 2018: 15)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Kugy yang suka mengkhayal. Pembuktiannya, Kugy berhayal bahwa dirinya adalah anak buah Dewa Neptunus yang diutus tinggal di daratan dan ia harus menulis surat serta melaporkan apa saja yang terjadi dalam hidupnya pada Dewa Neptunus. Jadi, *id* yang dimiliki tokoh Kugy adalah suka mengkhayal.

“Selain narik becak dan gali kubur, pekerjaanku mengkhayal dan menulis ternyata juga butuh asupan kalori tinggi,” sahut Kugy, lalu mencabut dua pisang susu yang bergantung di sebelah kepalanya.” (Perahu Kertas, 2018: 51)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Kugy yang suka makan pisang susu. Pembuktiannya, selain narik becak dan gali kubur, pekerjaannya adalah mengkhayal dan menulis yang juga membutuhkan asupan kalori lalu ia mencabut pisang susu untuk dimakannya. Jadi, *id* yang dimiliki tokoh Kugy adalah suka makan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

- b. Berikut kutipan *ego* tokoh Kugy dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, yaitu:  
 “Nan... kamu benar soal cerpenku itu,” tiba-tiba Kugy memecah sunyi, “aku nggak menjadi diriku sendiri. Aku bikin cerita itu untuk cari duit, untuk pengakuan doang...” (Perahu Kertas, 2018: 75)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Kugy yang memperoleh kesenangan sesaat, hanya untuk pengakuan saja. Pembuktiannya, Kugy mengakui bahwa cerpennya selama ini tidak menjadi dirinya sendiri melainkan ia membuat cerita hanya untuk mencari duit dan untuk pengakuan doang. Jadi, *ego* yang dimiliki tokoh Kugy adalah rasa untuk memperoleh kesenangan sesaat.

“Dalam benaman guling itu, untuk kali pertama Kugy menyadari... ia telah jatuh cinta kepada Keenan.” (Perahu Kertas, 2018: 107)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Kugy yang jujur dengan perasaannya dan mulai menyadari perasaannya kepada Keenan. Pembuktiannya, untuk kali pertama Kugy menyadari... ia telah jatuh cinta kepada Keenan. Jadi, *ego* yang dimiliki tokoh Kugy adalah rasa jujur.

- c. Berikut kutipan *superego* tokoh Kugy dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, yaitu:

“Dari SD, Kugy rajin menabung dan semua hasil tabungannya dibelikan buku cerita anak-anak, dari mulai cergam stensilan sampai buku dongeng klasik yang mahal. Kemudian, investasi itu ia putarkan lagi melalui usaha penyewaan, sampai bukunya terus bertambah banyak. Jadilah Kugy pemilik taman bacaan termuda di kompleksnya, sekaligus yang tergalak.” (Perahu Kertas, 2018: 11)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Kugy yang murah hati kepada anak-anak dikompleksnya. Pembuktiannya, Kugy rajin menabung dan semua hasil tabungannya dibelikan buku cerita anak-anak, kemudian ia putarkan melalui usaha penyewaan buku tersebut untuk anak-anak di kompleksnya. Jadi, *superego* yang dimiliki tokoh Kugy adalah murah hati.

“Oh, nggak. Gua Cuma berdandan sesuai kasta gua aja. Kuli dorong mobil. Ayo, cabut!” sahut Kugy seraya menyambar jaket jins di gantungan.” (Perahu Kertas, 2018: 22)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Kugy yang setia kawan, karena walaupun sambil menggerutu ia tetap mau menjadi tukang dorong mobil ketika mobil Fuad milik Eko mogok nantinya. Jadi, *superego* yang dimiliki tokoh Kugy adalah setia kawan.

- 2) Struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

- a. Berikut kutipan *id* tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, yaitu:  
 “Keenan tersenyum tipis, urung membereskan buku-buku tadi. Hatinya terusik. Oma mengatakan itu seolah-olah ia tak akan pernah kembali ke rumah ini.” (Perahu Kertas, 2018: 2)

Pada data di atas menggambarkan tokoh Keenan yang merasa sedih. Pembuktiannya, Oma menyuruhnya untuk membereskan buku-buku yang ada di rak untuk tidak dimasukan ke dalam kopernya agar tidak membebani kopernya dengan buku serta Oma juga mengatakan bahwa semua buku Keenan akan dikirimnya ke Jakarta. Jadi, *id* yang dimiliki tokoh Keenan adalah penyedih.

“Saat ayam berkokok dari kejauhan, Keenan baru terhenti. Tersadar bahwa baru kali itulah ia menggambar begitu banyak untuk seseorang yang baru dikenalnya tadi sore.” (Perahu Kertas, 2018: 48)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Keenan yang merasa bahagia sampai ia lupa waktu. Pembuktiannya, saat ayam berkokok dari kejauhan, Keenan terhenti. Tersadar bahwa baru kali itu ia menggambar begitu banyak untuk seseorang yang baru ia kenal tadi sore. Jadi, *id* yang dimiliki tokoh Keenan adalah rasa bahagia.

- b. Berikut kutipan *ego* tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, yaitu:  
“Saya Cuma mau melukis. Mungkin sudah saatnya saya mempertimbangkan untuk benar-benar mandiri. Selesai semester ini saya akan coba bicara sama Papa untuk nggak usah meneruskan kuliah lagi.” (Perahu Kertas, 2018: 174)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Keenan yang tidak ingin meneruskan kuliahnya lagi demi menjadi seorang pelukis. Pembuktiannya, “Saya Cuma mau melukis. Selesai semester ini saya akan coba bicara sama Papa untuk nggak usah meneruskan kuliah lagi.” Jadi, *ego* yang dimiliki tokoh Keenan adalah memperoleh kesenangan sendiri.

“Mungkin saya jenuh, ya?” sahut Keenan. “Tapi... gimana kalau ternyata bukan sekedar jenuh? mungkin nggak saya...” Dan, Keenan rasanya tidak bisa meneruskan ucapannya.” (Perahu Kertas, 2018: 327--328)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Keenan yang merasakan kecemasan terhadap dirinya. Pembuktiannya, setelah sering ia melukis selama berbulan-bulan dan merasakan kejenuhan itu. Ia merasa cemas, jika seandainya itu tidak hanya perasaan jenuh saja tapi ada yang lain. Jadi, *ego* yang dimiliki tokoh Keenan adalah kecemasan terhadap dirinya.

- c. Berikut kutipan *superego* tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, yaitu:  
“Keenan menerima benda yang disodorkan Kugy. Sebatang pisang susu yang dibawa dari Pemadam Kelaparan. “Oke. Saya anggap kita impas,” ucapnya sambil tersenyum kecil.” (Perahu Kertas, 2018: 58)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Keenan yang bersifat menghargai pemberian orang lain. Pembuktiannya, Keenan menerima benda yang disodorkan Kugy. Sebatang pisang susu yang dibawa dari Pemadam Kelaparan. Jadi, *superego* yang dimiliki tokoh Keenan adalah sifat menghargai

“Hai, Wanda. kamu cantik banget,” puji Keenan tulus.” (Perahu Kertas, 2018: 161)

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Keenan yang suka memuji. Pembuktiannya, saat Wanda main ke indekos Keenan dengan menggunakan pakaian serba merah dan riasan yang masih sempurna, “Hai, Wanda. kamu cantik banget.” Jadi, *superego* yang dimiliki tokoh Keenan adalah sifat memuji seseorang.



#### IV. SIMPULAN

Struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* tokoh Kugy dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. Data yang diperoleh adalah *id* 68 data, *ego* 48 data, dan *superego* 70 data. Wujud kepribadian *id* yang muncul terdapat 15 wujud data, yaitu rasa bahagia, rasa keingintahuan, reaksi terhadap lingkungan, suka berkhayal, penolakan, rasa kenikmatan, suka makan, penyedih, rasa tidak nyaman, kerinduan, rasa terima kasih, alasan terhadap sesuatu, rasa terharu, periang, dan semangat terhadap sesuatu. Wujud kepribadian *ego* yang muncul terdapat 10 wujud data, yaitu kecemasan terhadap pilihannya, kecemasan terhadap dirinya, pembelaan terhadap dirinya, memperoleh kesenangan sesaat, proses pemikiran tokoh, suka menghindar, rasa penyesalan, jujur, rasa kecewa, dan kebingungan terhadap dirinya sendiri. Wujud kepribadian *superego* yang muncul terdapat 34 wujud data, yaitu perhatian, keteguhan dalam hidup, murah hati, pekerja keras, setia kawan, pemberani, rasa peduli, rasa hati-hati, rasa terharu, kecewa, penasaran yang tinggi, tidak percaya diri, pengendalian diri, menahan diri, sabar, tidak sabaran, rendah diri, rasa bingung, rasa putus asa, penyesalan, pembelaan terhadap diri, rasa bahagia, rasa terima kasih, rasa percaya diri, kagum, rasa syukur, rasa haru, rasa tidak percaya terhadap sesuatu, rasa prihatin, rasa penasaran, sikap berbohong, rela berkorban, rasa sungguh-sungguh, dan merelakan.

Struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* tokoh Keenan dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. Data yang diperoleh adalah *id* 37 data, *ego* 28 data, dan *superego* 55 data. Wujud kepribadian *id* yang muncul terdapat 9 wujud data, yaitu rasa bahagia, rasa keingintahuan, reaksi terhadap lingkungan, suka berkhayal, penolakan, keinginan, suka makan, penyedih, dan rasa terima kasih. Wujud kepribadian *ego* yang muncul terdapat 14 wujud data, yaitu panik, berani, kehilangan, kejenuhan, keresahan, memperoleh kesenangan sendiri, kecemasan terhadap dirinya, pembelaan terhadap dirinya, memperoleh keinginan, memperoleh kesenangan sesaat, proses pemikiran tokoh, suka menghindar, gelisah, dan jujur. Wujud kepribadian *superego* yang muncul terdapat 28 wujud data, yaitu ketenangan, mudah akrab, keresahan, dermawan, sifat berjuang, semangat, murah hati, rasa peduli, kecewa, pengendalian diri, menahan diri, rasa bingung, rasa putus asa, khawatir, mandiri, rasa bersalah, kehilangan, keseriusan, jujur, kagum, menghargai, suka memuji, rasa cemas, merelakan, balas budi, rela berkorban, rasa tidak percaya terhadap sesuatu, dan rasa haru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran bagi peneliti yang juga hendak meneliti Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, kiranya dapat mengangkat penelitian tentang konflik antar tokoh, karena pada novel ini juga banyak sekali cerita yang diangkat tentang konflik antar tokoh. Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang psikoanalisis sastra, sangat disarankan untuk dapat meneliti Novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari. Karena pada novel ini juga banyak sekali cerita yang diangkat tentang psikologi tokoh, terutama tokoh utamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Maria. 2020. *Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Perilaku Tokoh Indigo Dalam Novel Indigo Stories Karya Hanamizuki Mega*. Skripsi, Universitas Palangka Raya.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 67-81.
- Asmana, Abi. 2018. *Penelitian Psikologi Sastra*. Diunduh tanggal 27 Februari 2021, <https://legalstudies71.blogspot.com/2018/12/pengertian-psikologi-sastra-dan-tujuan.html>
- Bastamonography. (2017, Desember 14). *Teori Perkembangan (Psikoanalisis) Sigmund Freud*. Diambil 27 Februari 2021, dari bastamonography website: <https://www.bastamonography.id/teori-perkembangan-psikoanalisis-sigmund-freud>
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hedjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Dewi. 2012. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Madasari, Okky. 2013. *Pasung Jiwa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moelong, Lexi J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Guepedia.
- Primayanti, Agustini. 2016. *Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Novel “Perjalanan Mengalahkan Waktu” Karya Fatih Zam Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA”*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Uum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumardi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali.

*Teori Kepribadian Sigmund Freud*

<https://psikologi.ustjogja.ac.id/index.php/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>  
diakses pada 27 Februari 2021

Umar, Husain. 1990. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wellek, Rena dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.

Yanto. 2020. *Psikoanalisis Tokoh Utama Dalam Film Joker Karya Todd Philips*. Skripsi, Universitas Palangka Raya.